



Linkungan Sekolah Islami Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Niar ^{✉ 1}, Darsimon² Manan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha

Article History:

Received: –

Accepted: –

Published: –

Keywords:

*Lingkungan Sekolah,
Motivasi Belajar,
Pendidikan Agama Islam
(PAI), Siswa SMP.*

Correspondence to:

Niar
niaroktavia2k23@gmail.com

Abstrak: Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali berfluktuasi akibat inkonsistensi tata kelola ekosistem dan iklim institusional di sekolah menengah pertama. Penelitian kuantitatif eksplanatori dengan desain ex post facto dan metode survei ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas lingkungan sekolah terhadap tingkat motivasi belajar PAI siswa. Pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert terhadap sejumlah responden yang dipilih melalui teknik proportional stratified random sampling di UPTD SMP Negeri 1 Raha, Muna, Sulawesi Tenggara. Hasil pengujian statistik inferensial korelasi dan analisis regresi linear sederhana membuktikan secara sah adanya hubungan fungsional yang positif, kuat, dan signifikan antarvariabel. Penataan lingkungan sekolah secara holistik yang mencakup optimalisasi sarana fisik peribadatan, keharmonisan iklim sosial psikologis, kedialogisan pedagogis guru, serta pembiasaan kultur religius terbukti bertindak sebagai prediktor dominan dalam mendongkrak ketekunan akademik dan kesadaran spiritual siswa secara searah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan model pembelajaran berbasis ekologi keagamaan dalam psikologi pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi manajerial yang strategis bagi kepala sekolah maupun pendidik untuk merekayasa atmosfer sekolah yang kondusif, aman, dan humanis demi memitigasi dekadensi moral remaja di era digital secara berkelanjutan..

Copyright (c) 2026 Niar,Darsimon, Manan

✉ Corresponding author : Email Address : niaroktavia2k23@gmail.com

PENDAHULUAN

Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan konstruksi psikologis multidimensional yang memegang peranan krusial sebagai determinan utama keberhasilan akademik dan pembentukan kesalehan spiritual peserta didik di sekolah (Ryan & Deci, 2020). Studi longitudinal menunjukkan bahwa dorongan regulasi diri yang optimal menjadi prasyarat absolut bagi akselerasi pemahaman nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan berkelanjutan (Gillet et al., 2019). Esensi motivasi ini secara sosiopedagogis tidak dapat dipisahkan dari stimulasi lingkungan sekolah yang mencakup dimensi fisik, sosial, pedagogis, dan kultural (Daryono et al., 2023). Rekayasa atmosfer sekolah yang kondusif terbukti secara empiris bertindak sebagai katalisator institusional yang mengonversi kepatuhan formalitas akademik menjadi kesadaran intrinsik siswa (Haviz et al., 2021). Sinergitas seluruh elemen lingkungan sekolah ini menjadi poros strategis dalam menyukseskan implementasi kurikulum keagamaan nasional guna memitigasi risiko degradasi moral remaja di era modern (Muazza et al., 2022). Penguatan aspek motivasi belajar PAI memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar akan rasa aman dan keadilan relasional dalam ekosistem persekolahan (Aldridge et al., 2020). Di samping itu, kenyamanan ruang kelas dan fasilitasi sarana peribadatan yang representatif berkorelasi linier dengan durasi konsentrasi belajar siswa (Asiyai, 2020). Iklim sosiokultural yang adil dan demokratis juga terbukti memperkuat efikasi diri serta keterikatan psikologis peserta didik terhadap institusinya (Allen et al., 2021). Oleh karena itu, efektivitas penanaman akhlak mulia di tingkat sekolah menengah pertama sangat bergantung pada keselarasan antara wacana teoretis kelas dan pembiasaan religius sehari-hari (Chiu, 2022). Integrasi menyeluruh ini menuntut otoritas sekolah untuk meninggalkan model pendidikan reduksionistik yang hanya menitikberatkan aspek kognitif kaku tanpa memedulikan kesehatan mental siswa (Zendarka et al., 2022).

Namun pada kenyataannya, motivasi belajar PAI siswa di tingkat sekolah menengah pertama sering kali menunjukkan gejala patologis yang mengindikasikan adanya kerapuhan komitmen spiritual dan ketekunan akademik. Fenomena empiris di lapangan memperlihatkan tingginya kecenderungan siswa yang pasif, terlambat mengumpulkan tugas, serta memandang pembelajaran agama sebatas rutinitas formalitas mengejar nilai ujian kelulusan semata. Masalah ini diperparah oleh iklim sosiopedagogis sekolah yang kaku, otoriter, dan kurang berempati, yang berisiko menekan keberanian bertanya dan melahirkan kecemasan akademik kronis pada diri remaja. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung keagamaan, tempat wudhu yang kurang higienis, serta kondisi ruang belajar yang bising secara nyata mendegradasi kenyamanan psikologis peserta didik selama proses internalisasi nilai berlangsung. Kultur institusi persekolahan yang inkonsisten dalam menerapkan pembiasaan religius dan disiplin humanis juga memicu disonansi kognitif yang kuat, di mana siswa membaca adanya kontradiksi tajam antara dogmatisme materi di dalam kelas dengan realitas sosial yang dingin di luar kelas. Kesenjangan ini membuktikan kegagalan deficit model tradisional yang melulu menyalahkan moralitas personal siswa, tanpa menyadari bahwa rendahnya gairah belajar PAI merupakan cerminan nyata dari ketidakseimbangan ekosistem dan tata kelola mikrosistem persekolahan.

Untuk mengurai kompleksitas problem tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka integratif Teori Bioekologi Perkembangan yang menegaskan bahwa orientasi perilaku individu dibentuk secara interaktif oleh kualitas lingkungan terdekat atau mikrosistemnya (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Landasan konseptual ini disintesis secara harmonis dengan prinsip dakwah bil-hikmah wal mau'izhatil hasanah yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang melarang keras segala bentuk intimidasi sosiopedagogis dalam pendidikan moral. Pendekatan multidimensional ini memosisikan seluruh variabel lingkungan sekolah baik fisik, sosial, pedagogis, maupun kultural sebagai support system utama yang memicu terpenuhinya kebutuhan dasar remaja akan otonomi dan kompetensi (Nurlaila, 2023). Sinkronisasi antara kebijakan normatif institusi dengan keteladanan nyata

guru agama di sekolah bertindak sebagai arsitektur sosial yang mengonversi potensi motivasi laten siswa menjadi habitus religius yang stabil (Anwar & Rosyid, 2023). Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam fungsional, penciptaan komunitas moral persekolahan yang sehat dan kohesif merupakan prasyarat absolut untuk melahirkan dorongan transendental siswa guna mencapai derajat keluhuran ilmu (QS. Al-Mujadilah: 11. Rekayasa ekologi persekolahan yang ramah anak dan bervisi spiritual ini menjadi instrumen strategis yang mengarahkan proses konformitas kelompok teman sebaya menuju penguatan nilai-nilai kesalehan sosial secara natural (QS. Al-A'raf: 56).

Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada dua alasan utama yang sangat mendesak secara ilmiah dan praktis. Pertama, kegagalan dalam mengidentifikasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi spiritual berisiko mempercepat degradasi karakter dan disiplin moral generasi muda di tengah gempuran distraksi budaya digital yang destruktif (Raharjo, 2025). Kedua, hasil investigasi kuantitatif empiris dari penelitian ini sangat dibutuhkan oleh para pengambil kebijakan pendidikan di daerah untuk merumuskan standarisasi iklim sekolah umum negeri yang akomodatif terhadap penguatan karakter religius tanpa kehilangan orientasi mutu akademik umum (Huda, 2021). Pemetaan masalah yang valid berbasis data numerik *ex post facto* ini diharapkan dapat meminimalisir deviasi perilaku remaja melalui intervensi ekosistem belajar yang terarah dan humanis (Anwar & Rosyid, 2023). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris yang sah, terukur, dan signifikan mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar PAI siswa di UPTD SMP Negeri 1 Raha, Muna, Sulawesi Tenggara.

Kebaruhan ilmiah (*novelty*) dari artikel ini terletak pada penawaran model konseptual integratif yang menempatkan lingkungan sekolah bukan sebatas latar pasif pendukung pengajaran, melainkan sebagai ekologi sosiokulturalaktif yang menentukan fluktuasi motivasi spiritual keagamaan secara kausalitas kuantitatif. Berbeda dengan mayoritas studi terdahulu yang cenderung meneliti motivasi belajar dalam konteks rumpun mata pelajaran umum atau sains secara makro (Krisna et al., 2025), atau meneliti PAI sebatas persoalan kompetensi pengajaran guru di kelas (Rita & Iswantir, 2022), artikel ini berfokus pada analisis mikro ekosistem institusi formal di wilayah suburban luar Jawa. Penggunaan instrumen multidimensi yang melacak interaksi variabel fisik, sosial, pedagogis, dan kultural keagamaan secara simultan memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan model pembelajaran *environmental-based Islamic education* (Najah, 2024). Hasil pembuktian statistik inferensial dalam penelitian ini berhasil menepis anggapan skeptis bahwa sekolah umum negeri kurang efektif dalam membentuk motivasi spiritual dibandingkan lembaga berbasis pesantren (Huda, 2021). Dengan demikian, artikel ini memberikan dasar ilmiah yang kokoh dan referensi empiris berharga bagi rekonstruksi lingkungan sekolah menengah pertama demi melahirkan generasi emas yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara spiritual (QS. Ar-Ra'd: 11).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori dengan strategi korelasi kausalitas melalui desain *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif kausal ini dipilih secara rigid untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat empiris serta menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi langsung dari peneliti (Assingkily, 2022). Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data numerik yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui penyebaran kuesioner kepada responden terpilih di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi institusi, mencakup sejarah pendirian, letak geografis, visi-misi, serta profil keadaan guru dan siswa di sekolah. Unit analisis atau subjek lapangan dalam penelitian ini adalah siswa aktif di UPTD SMP Negeri 1 Raha, Muna, Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian berjumlah 383 siswa, yang terdiri atas 215 siswa kelas VII dan 168 siswa kelas VIII. Ukuran sampel ditentukan

berdasarkan teori sampling Yount (1999) yang menetapkan ambang batas minimal 10% untuk populasi berukuran 101–1000 subjek, sehingga diperoleh sampel representatif sebanyak 38 responden. Penarikan subjek lapangan mengeksekusi teknik proportional stratified random sampling untuk memastikan representasi yang adil pada setiap strata kelas, menghasilkan 21 responden dari kelas VII dan 17 responden dari kelas VIII.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup yang dirancang secara khusus untuk mengukur indikator operasional dari kedua variabel penelitian. Pengukuran data menggunakan Skala Likert 5 tingkat jawaban ordinal yang ditransformasikan menjadi data interval dengan bobot skor positif: Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup Baik (3), Kurang Baik (2), dan Tidak Baik (1). Instrumen untuk variabel Lingkungan Sekolah memuat 15 butir pernyataan yang mencakup indikator sarana & prasarana pendukung PAI, hubungan sosial (guru & siswa), iklim akademik & kedisiplinan, kebersihan & kenyamanan kelas, serta ketersediaan program keagamaan. Instrumen untuk variabel Motivasi Belajar PAI terdiri atas 15 butir pernyataan yang mengukur ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, mandiri dalam belajar, serta hasrat mencapai prestasi. Sebagai instrumen pendukung kualitatif, peneliti juga mengintegrasikan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak otoritas sekolah, serta dokumentasi arsip kelembagaan.

Kriteria inklusi untuk sampel data lapangan yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan secara ketat, yaitu: (1) responden merupakan siswa aktif yang terdaftar resmi pada kelas VII atau kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Raha pada tahun ajaran berjalan; (2) responden mengikuti mata pelajaran PAI secara reguler; dan (3) kuesioner yang dikembalikan terisi secara lengkap dan konsisten tanpa cacat respons. Sebaliknya, kriteria eksklusi data meliputi: (1) siswa yang sedang menjalani cuti akademik atau mutasi sekolah; (2) siswa yang tidak hadir saat pendistribusian angket akibat izin atau sakit; serta (3) lembar kuesioner yang tidak kembali atau diisi secara tidak lengkap. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data final, kuesioner terlebih dahulu diuji kualitasnya menggunakan analisis korelasi Pearson Product-Moment untuk uji validitas butir dan koefisien Cronbach's Alpha untuk uji reliabilitas internal (Jaya, 2019). Output SPSS menunjukkan seluruh 30 butir pertanyaan valid r hitung r tabel = 0,3202 dengan koefisien reliabilitas tinggi, yaitu $\alpha_X = 0,748$ dan $\alpha_Y = 0,840$, sehingga instrumen terbukti memenuhi standar keandalan psikometrik kuantitatif.

Teknik analisis data kuantitatif dalam artikel ini dioperasionalkan secara komputerisasi menggunakan alat bantu software IBM SPSS Statistics versi terbaru. Langkah analisis diawali dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik), yang meliputi uji normalitas data menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas data menggunakan prosedur ANOVA Test for Linearity (Bee Wah & Razali, 2011). Setelah asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, analisis inferensial dijalankan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product-Moment untuk mengukur derajat keeratan dan arah hubungan linier antarvariabel. Besar kontribusi efektif dari variabel independen terhadap variabel dependen dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $R^2 = r^2 \times 100\%$. Sebagai analisis pamungkas untuk menguji hipotesis kausalitas, diterapkan analisis regresi linear sederhana yang berpedoman pada model persamaan struktural kuadrat terkecil (Ordinary Least Squares):

$$Y = a + BX + e$$

Pengujian signifikansi pengaruh secara parsial dilakukan melalui uji t dengan membandingkan nilai t hitung terhadap nilai t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta menganalisis nilai probabilitas p -value (Sig.) $< 0,05$ sebagai parameter mutlak untuk menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Alternatif (H_1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian kuantitatif eksplanatori ini disusun secara runtut dan objektif, diawali dengan deskripsi demografis subjek lapangan, hasil uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas), hingga analisis inferensial korelasi, determinasi, serta regresi linear sederhana berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Berdasarkan data dokumentasi institusional UPTD SMP Negeri 1 Raha, sekolah ini secara geografis berbatasan langsung dengan TK Dharma Wanita di sebelah utara, SPBU di sebelah barat, perumahan warga di sebelah selatan, dan SMA Negeri 2 Raha di sebelah timur. Komponen ketenagaan di lokasi ini didukung oleh 68 orang personil guru dan pegawai aktif. Unit analisis sampel final yang berhasil dijaring dan memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 38 responden, terdistribusi atas 21 siswa kelas VII dan 17 siswa kelas VIII. Pengumpulan data primer dari subjek lapangan ini menghasilkan skor total untuk variabel Lingkungan Sekolah dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 59,47 dan standar deviasi sebesar 6,446, sedangkan variabel Motivasi Belajar PAI menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 61,45 dengan standar deviasi sebesar 7,661.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis kausalitas, data numerik terlebih dahulu dievaluasi melalui uji asumsi klasik. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk menjamin standardisasi sebaran data kuantitatif (Bee Wah & Razali, 2011). Output analisis menunjukkan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov Z untuk variabel Lingkungan Sekolah sebesar 0,793 dengan Asymptotic Significance (2-tailed) sebesar 0,556. Untuk variabel Motivasi Belajar PAI, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,819 dengan Asymptotic Significance (2-tailed) sebesar 0,513. Karena kedua nilai signifikansi residual tersebut secara konsisten berada di atas ambang batas parameter, maka dapat dinyatakan secara statistik bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan melalui prosedur ANOVA Test for Linearity untuk mendeteksi sifat fungsional hubungan kedua variabel (Jaya, 2019). Hasil perhitungan tabel ANOVA menunjukkan nilai total Sum of Squares Between Groups sebesar 1656,978 dengan derajat kebebasan sebesar 18, dan Mean Square sebesar 92,054, menghasilkan nilai . Komponen Linearity memberikan nilai Sum of Squares sebesar 1194,090 dengan dan Mean Square 1194,090, yang menghasilkan nilai . Parameter krusial pada kolom Deviation from Linearity menghasilkan Sum of Squares sebesar 462,888 dengan , Mean Square sebesar 27,229, serta nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0,492. Nilai probabilitas Deviation from Linearity sebesar 0,492 yang jauh lebih besar dari 0,05 mengonfirmasi bahwa hubungan struktural antara variabel Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar PAI adalah strictly linear.

Tahapan analisis inferensial dilanjutkan dengan mengukur kekuatan hubungan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product-Moment. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari output SPSS adalah sebesar 0,742 dengan tingkat signifikansi p-value (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Merujuk pada parameter klasifikasi koefisien korelasi psikometrik, angka 0,742 berada pada interval hubungan berkisar antara 0,600 hingga 0,799, yang menunjukkan derajat hubungan yang kuat dan bernilai positif (+). Arah hubungan positif ini mengindikasikan bahwa eskalasi skor variabel Lingkungan Sekolah berjalan searah dengan peningkatan skor Motivasi Belajar PAI siswa. Evaluasi signifikansi korelasi pada populasi dibuktikan dengan membandingkan nilai terhadap nilai pada derajat kebebasan dan taraf kekeliruan. Nilai sebesar 0,742 terbukti jauh lebih besar daripada sebesar 0,3081, yang menandakan hubungan korelasi tersebut signifikan secara statistik. Besar kontribusi efektif variabel independen kemudian dihitung menggunakan koefisien determinasi dengan rumus . Hasil kuadrat koefisien korelasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,5505, yang berarti variabel Lingkungan Sekolah memberikan kontribusi efektif sebesar 55,05% terhadap variabilitas Motivasi Belajar PAI siswa, sedangkan sisa persentase sebesar 44,95% ditentukan oleh faktor eksogen eksternal lainnya.

Sebagai pengujian hipotesis kausalitas final, diterapkan analisis regresi linear sederhana berbasis metode Ordinary Least Squares (OLS). Berdasarkan output tabel Variables Entered/Removed, variabel Lingkungan Sekolah dimasukkan sebagai prediktor independen tunggal dengan metode Enter. Ringkasan model regresi pada tabel Model Summary menghasilkan nilai Standard Error of the Estimate sebesar 5,210 dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,537. Uji kelayakan model regresi dievaluasi melalui tabel ANOVA, yang menghasilkan nilai Sum of Squares Regression sebesar 1194,090 (, Mean Square = 1194,090) dan Sum of Squares Residual sebesar 977,304 (, Mean Square = 27,147), menghasilkan nilai statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai Sig, maka model regresi ini dinyatakan sangat layak (predictive valid) untuk memprediksi fluktuasi variabel dependen.

Selanjutnya, estimasi parameter struktural regresi linear diperoleh secara terperinci melalui output data numerik pada tabel Coefficients:

Tabel 1.1. Nilai Coeffisient

Model	Unstanda rdized Coefficients B	Unstanda rdized Coefficients Error	Standar dized Coefficients Beta	<i>t_{hitung}</i>	Sig.
1 (Constant)	9,034	7,948		1,137	0,263
Lingku ngan Sekolah	0,881	0,133	0,742	6,632	0,000

Data statistik koefisien regresi pada tabel di atas menghasilkan nilai konstanta sebesar 9,034 dan koefisien arah regresi sebesar 0,881. Dengan demikian, pemodelan matematis kausalitas dalam penelitian ini secara formal dapat dituliskan ke dalam bentuk persamaan regresi struktural sebagai berikut:

Persamaan regresi struktural di atas menunjukkan bahwa jika variabel Lingkungan Sekolah diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami intervensi peningkatan kualitas, maka nilai Motivasi Belajar PAI siswa diprediksi akan konstan pada skor dasar sebesar 9,034 poin. Nilai koefisien arah regresi yang bernilai positif (+0,881) mengonfirmasi bahwa setiap penambahan kualitas lingkungan sekolah sebesar 1 unit secara konsisten akan meningkatkan skor Motivasi Belajar PAI sebesar 0,881 unit. Pengujian hipotesis secara parsial dievaluasi melalui uji- kuantitatif (Jaya, 2019). Hasil perhitungan menghasilkan nilai untuk variabel independen sebesar 6,632 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ambang batas pada taraf kekeliruan dan adalah sebesar 2,024. Perbandingan nilai statistik menunjukkan bahwa jauh lebih besar daripada dan nilai probabilitas p-value (Sig.) berada jauh di bawah ambang batas. Fakta numerik kuantitatif ini secara absolut menjadi basis penolakan terhadap Hipotesis Nol dan secara resmi menerima Hipotesis Alternatif. Kesimpulan statistik ini membuktikan secara empiris dan meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar PAI siswa di UPTD SMP Negeri 1 Raha, sehingga temuan pengujian hipotesis ini sah untuk digeneralisasikan pada tingkat populasi.

Penemuan utama dalam penelitian kuantitatif eksplanatori berbasis metode survei ex post facto ini memberikan pembuktian empiris yang sangat valid, objektif, dan meyakinkan untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Investigasi statistik ini secara mutlak mengonfirmasi pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan antara kualitas Lingkungan

Sekolah (X) terhadap tingkat Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam atau PAI (Y) siswa di UPTD SMP Negeri 1 Raha. Keberhasilan pembuktian statistik inferensial yang ditunjukkan oleh tingginya koefisien korelasi ($r = 0,742$) serta nilai korelasi parsial regresi linear yang signifikan ($t_{hitung} = 6,632 > t_{tabel} = 2,024$; $p = 0,000 < 0,05$) secara tegas meruntuhkan Hipotesis Nol (H) dan menjustifikasi penerimaan Hipotesis Alternatif (H₁). Fakta numerik ini menandakan bahwa fluktuasi gairah spiritual, ketekunan akademik, dan komitmen moral siswa dalam mendalami PAI di sekolah menengah pertama tidaklah berdiri dalam ruang hampa sosiologis. Sebaliknya, motivasi tersebut beroperasi sebagai fungsi linear adaptif yang sangat sensitif terhadap berbagai bentuk stimulus ekologis yang dipancarkan oleh mikrosistem kelembagaan persekolahan sehari-hari.

Apabila ditelaah secara mendalam dari arah hubungan linear, nilai korelasi positif ($+0,742$) mengisyaratkan bekerjanya hukum searah yang mutlak pada subjek penelitian. Artinya, setiap bentuk intervensi taktis dan strategis yang dialokasikan oleh pihak manajemen sekolah untuk membenahi iklim institusional akan direspons secara langsung oleh aspek psikologis peserta didik berupa eskalasi gairah belajar keagamaan yang linier. Tingkat hubungan yang berada pada interval $0,600$ hingga $0,799$ mengindikasikan kategori pengaruh yang kuat, yang berarti lingkungan sekolah memegang peranan krusial sebagai jangkar sosiologis utama bagi kenyamanan afektif remaja awal selama menempuh pendidikan nilai di lembaga formal. Ketika sekolah mampu mentransformasikan dirinya menjadi ekosistem yang kondusif, aman, religius, dan suportif, resistensi batin remaja terhadap materi keagamaan yang sering kali distigmakan kaku dan dogmatis akan melebur menjadi rasa cinta, antusiasme, serta keterikatan akademik yang mendalam.

Kekuatan hubungan struktural ini ditopang oleh pemenuhan indikator ekologis yang merata di lokus penelitian. Lingkungan sekolah dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai tumpukan infrastruktur fisik statis, melainkan sebuah totalitas atmosfer psikososial dan kultural yang melingkupi keseharian siswa. Dimensi fisik, seperti ketersediaan tempat ibadah yang layak dan kebersihan ruang kelas, bersinergi dengan dimensi sosial-kultural seperti pola komunikasi interaktif antarwarga sekolah dan pembiasaan nilai-nilai religius kolektif. Ketika aspek-aspek ini berjalan harmonis, siswa menangkap sinyal bahwa lembaga tempat mereka belajar menaruh kepedulian tinggi terhadap pertumbuhan spiritualitas mereka. Hal inilah yang memicu ketenangan batin (psychological well-being) siswa, sehingga fokus perhatian mereka selama proses instruksional mata pelajaran PAI dapat dipertahankan secara stabil tanpa terdistraksi oleh kecemasan ekologis sekitarnya.

Keteraturan hubungan kuantitatif ini secara metodologis divalidasi oleh uji prasyarat analisis yang ketat. Sifat kelinieran yang kokoh didasarkan pada hasil ANOVA Test for Linearity yang menghasilkan signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,492$, yang nilainya jauh melampaui ambang batas kritis $0,05$. Angka ini memberikan justifikasi matematis absolut bahwa tidak ada distorsi non-linear dalam sebaran data primer, sehingga setiap perubahan naik-turun pada skor total instrumen Lingkungan Sekolah secara presisi dapat memprediksi fluktuasi skor total instrumen Motivasi Belajar PAI siswa. Transparansi data inferensial ini menyingkirkan keraguan metodologis mengenai adanya bias pengukuran sosiopedagogis, sekaligus mengukuhkan bahwa model pemodelan kausalitas kuantitatif yang dirancang dalam penelitian lapangan ini memiliki keandalan yang tinggi untuk menjelaskan dinamika ekologi pendidikan Islam di UPTD SMP Negeri 1 Raha.

Interpretasi yang mendalam terhadap struktur persamaan regresi linear sederhana $Y = 9,034 + 0,881X$ mengindikasikan bekerjanya mekanisme psikososial dan spiritual yang kompleks. Eksistensi nilai konstanta regresi sebesar $9,034$ secara ilmiah mencerminkan adanya baseline motivation atau motivasi laten keagamaan dasar yang sudah melekat dalam diri peserta didik secara otonom. Munculnya angka dasar ini menunjukkan bahwa sebelum siswa terpapar oleh sistem regulasi dan fasilitas sekolah formal, mereka telah memiliki modal spiritual awal yang kemungkinan besar dipicu oleh faktor internalisasi nilai agama dari pola asuh keluarga inti, teladan moral orang tua di rumah, serta paparan budaya religius masyarakat sekitar tempat tinggal di wilayah Muna. Motivasi laten ini

bersifat alamiah namun dinilai belum maksimal untuk mendorong pencapaian prestasi spiritual dan akademik yang optimal tanpa adanya fasilitasi yang terstruktur dan masif di sekolah. Oleh karena itu, kehadiran sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang mengonversi, mengarahkan, serta mengamplifikasi potensi motivasi laten yang sudah ada tersebut agar berkembang menjadi habitus belajar keagamaan yang konsisten dan permanen.

Mekanisme akselerasi tersebut digambarkan secara matematis oleh komponen koefisien regresi (B) sebesar 0,881. Nilai positif ini menegaskan bahwa setiap penambahan satu satuan kualitas pada variabel lingkungan sekolah secara linier akan meningkatkan skor motivasi belajar PAI siswa sebesar 0,881 satuan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi dari Teori Bioekologi Perkembangan yang digagas oleh Urie Bronfenbrenner (2006), yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku dan orientasi akademis anak sangat ditentukan oleh corak interaksi yang berlangsung di dalam mikrosistem terdekatnya, termasuk lingkungan sekolah formal. Sekolah tidak boleh dipandang sebagai bangunan fisik yang pasif, melainkan sebuah laboratorium sosial-keagamaan dinamis tempat remaja mengamati, meniru, dan menginternalisasi norma-norma luhur yang dikembangkan di lingkungan persekolahan melalui proses pembiasaan berulang.

Lebih jauh lagi, pembenahan kualitas atmosfer sekolah yang ramah anak dan bervisi religius ini terbukti secara psikologis mampu memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia (basic psychological needs) yang menjadi poros utama dalam Self-Determination Theory (SDT) dari Ryan dan Deci (2020), yaitu kebutuhan akan otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan sosial (relatedness). Ketika aspek fisik kelas bersih dan tenang, kebutuhan fisik siswa terpenuhi. Ketika hubungan interpersonal dengan guru berjalan demokratis dan penuh empati, kebutuhan akan keterhubungan sosial terpenuhi secara otentik. Ketika iklim akademik sekolah menegakkan disiplin secara adil dan humanis tanpa adanya paksaan intimidatif, siswa merasakan otonomi dan kontrol diri yang sehat. Terpenuhinya ketiga kebutuhan psikososial dasar ini menjadi fondasi yang kokoh bagi kesehatan mental remaja, sehingga pikiran bawah sadar mereka membuka diri untuk mengubah orientasi belajar keagamaan yang awalnya bersifat instrumental-duniawi atau sekadar mengejar skor ujian akademis formal (external regulation), bermutasi secara radikal menjadi kesadaran intrinsik transendental yang didorong oleh hasrat batin yang tulus untuk menggapai kesalehan spiritual dan ridha Allah Swt. Transformasi motivasional ini selaras dengan esensi teologis dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menempatkan perubahan orientasi psikologis internal sebagai prasyarat mutlak bagi terciptanya perbaikan sosial suatu kaum.

Secara konseptual, integrasi teoretis ini menunjukkan bahwa pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis oleh sekolah bertindak sebagai jembatan yang mengubah regulasi eksternal menjadi regulasi internal yang terintegrasi. Remaja awal yang berada pada rentang usia sekolah menengah pertama secara psikologis masih berada pada fase pencarian identitas ego, sehingga mereka membutuhkan ruang aman yang tidak menghakimi untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan. Ketika guru PAI mampu menampilkan diri sebagai sosok pendengar yang suportif dan kelas didesain menjadi ruang diskusi moral yang demokratis, siswa merasa otonominya dihargai. Mereka tidak lagi mempelajari konsep syariat atau akidah atas dasar ketakutan akan sanksi nilai akademik, melainkan karena melihat relevansi mendalam ajaran tersebut bagi pemecahan problem etis kehidupan mereka sendiri. Rasa kompeten dan terkoneksi secara sosial yang difasilitasi oleh sekolah pada akhirnya menumbuhkan kecintaan yang tulus terhadap ilmu keagamaan Islam.

Apabila dikomparasikan dengan khazanah penelitian global dan nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir, temuan empiris di UPTD SMP Negeri 1 Raha ini menunjukkan adanya konvergensi ilmiah yang kuat dengan sejumlah literatur sosiopedagogis keagamaan mutakhir. Hasil riset ini sejalan dengan studi makro yang menyimpulkan bahwa modifikasi lingkungan sosiokultural di persekolahan berkorelasi positif dengan peningkatan minat, perhatian, dan ketekunan siswa dalam ranah studi rumpun keagamaan (Aldridge et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam formal di

Indonesia, temuan ini memperkuat bukti empiris dari riset-riset terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam merancang hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) berupa pembiasaan baik yang konsisten di luar jam pelajaran kelas, seperti pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Muazza et al., 2022).

Namun, distingsi orisinal (novelty) yang membedakan naskah ini dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fakta kontribusi efektif dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 55,05%. Angka sumbangsih yang melewati paruh persentase ini secara ilmiah menempatkan variabel lingkungan sekolah sebagai faktor dominan (core determinant) yang mengendalikan orientasi psikologis siswa pada konteks sekolah umum negeri di wilayah daerah luar Jawa. Sebagian besar literatur akademik sebelumnya cenderung berasumsi skeptis bahwa sekolah umum yang berstatus negeri memiliki efektivitas yang rendah dalam membentuk motivasi spiritual keagamaan siswa dibandingkan dengan lembaga pendidikan bercorak religius khusus seperti madrasah tsanawiyah formal atau pondok pesantren (Huda, 2021).

Artikel ini berhasil menepis pandangan skeptis tersebut secara empiris dengan membuktikan bahwa sekolah umum negeri sekalipun, di tengah gempuran modernitas wilayah urban-suburban di Raha, mampu menjaga stabilitas motivasi belajar PAI siswa melalui optimalisasi ekosistem sekolah secara profesional tanpa kehilangan relevansi pencapaian akademik umumnya. Keadaan iklim lingkungan yang kondusif terbukti memicu konformitas kelompok teman sebaya (positive peer culture) yang sangat solid untuk saling mendukung hasrat berprestasi siswa dalam studi keagamaan (Anwar & Rosyid, 2023). Hal ini membuktikan bahwa rekayasa lingkungan sekolah yang agamis-humanis mampu menciptakan ekosistem tandingan yang sehat bagi pergaulan remaja.

Kekuatan konformitas sebaya yang positif ini bertindak sebagai perisai sosiologis yang menekan kecenderungan remaja untuk melakukan deviasi perilaku. Ketika kultur mayoritas di sekolah menganggap aktivitas ibadah rutin dan perilaku sopan santun sebagai tindakan yang dihargai dan memiliki gengsi sosial tinggi, siswa yang awalnya memiliki motivasi rendah akan terdorong secara sosial untuk menyesuaikan diri. Pola konformitas konstruktif ini membalikkan tren sosiologis remaja pada umumnya yang sering kali terjebak dalam tekanan sebaya yang destruktif (negative peer pressure). Di sinilah orisinalitas temuan di UPTD SMP Negeri 1 Raha memberikan landasan empiris baru bahwa sekolah umum negeri di daerah suburban memiliki potensi laten sosiokultural yang sangat besar untuk mengawal agenda penguatan karakter religius nasional, asalkan tata kelola lingkungan makro sekolah dikonsolidasikan secara terarah.

Secara teoretis, kontribusi ilmiah dari artikel ini adalah menawarkan pemodelan pembelajaran PAI berbasis lingkungan (environmental-based Islamic education) yang berhasil menjembatani teori psikologi sekuler modern dengan nilai-nilai pedagogi Islam tradisional yang humanis (Najah, 2024). Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI di sekolah formal tidak boleh hanya terisolasi pada modifikasi metode mengajar guru di dalam ruang kelas, melainkan harus bergerak maju ke arah integrasi sosiokultural makro sekolah. Efektivitas pesan moral dan dalil agama yang disampaikan guru di kelas akan berlipat ganda jika didukung oleh ekosistem sekolah yang searah, di mana siswa melihat konsistensi nyata antara ucapan pendidik dan tindakan kelembagaan institusi. Jika terjadi kontradiksi misalnya guru mengajarkan keadilan etis namun sekolah menerapkan disiplin secara kaku dan diskriminatif maka pesan PAI akan kehilangan otoritas epistemiknya secara instan di mata remaja. Keberhasilan internalisasi nilai menuntut adanya integrasi konsep SDT modern dengan metodologi dakwah persuasif-dialogis bil-hikmah sejalan dengan prinsip teologis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

Secung dengan hal praktis, hasil penelitian ini memberikan cetak biru (blueprint) manajerial yang sangat aplikatif bagi kepala sekolah, pengawas, dan praktisi pendidikan dalam melakukan

transformasi tata kelola mutu pengajaran keagamaan. Pihak otoritas sekolah diwajibkan untuk mengalokasikan investasi material dan emosional secara berimbang. Pembinaan aspek fisik seperti menjaga kebersihan kelas, ventilasi udara yang sejuk, kecukupan debit air tempat wudhu, serta kenyamanan fasilitas ibadah mushola perlu dikelola secara profesional demi menunjang kesehatan fisik dan psikis siswa selama berada di sekolah (Daryono et al., 2023).

Lebih penting lagi, guru PAI dituntut untuk tidak hanya bertindak sebagai pengajar formal yang mentransfer pengetahuan konseptual teoretis (transfer of knowledge), melainkan hadir sebagai arsitek sosial dan figur teladan (uswatun hasanah) yang aktif merawat kehangatan relasi interpersonal dan memfasilitasi bimbingan spiritual keagamaan yang dialogis bagi remaja awal yang sedang mengalami fluktuasi emosional. Keberhasilan penanaman akhlak mulia terbukti tidak bisa dibebankan sepihak kepada guru di dalam kelas saja, melainkan menuntut koherensi seluruh aparatur sekolah dalam memelihara ekosistem yang bersih dari kekerasan psikologis.

Implikasi manajerial ini juga menyentuh aspek desain kurikulum operasional satuan pendidikan. Otoritas sekolah harus mampu merancang program-program keagamaan yang bersifat bisnis partisipatif dan inklusif, bukan seremonial-birokratis yang menjemukan. Pendekatan pengelolaan kelas oleh seluruh guru mata pelajaran non-keagamaan pun harus diselaraskan agar tidak menciptakan atmosfer kelas yang traumatik. Pembentukan karakter mulia (akhlak al-karimah) tidak akan pernah terwujud melalui instruksi hukuman yang menindas martabat remaja, melainkan melalui penciptaan ruang sosiologis yang menghadirkan rasa dihargai, keteladanan yang hidup (living values), serta konsistensi penegakan aturan universal yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah.

Meskipun memiliki tingkat presisi statistik yang tinggi dan hasil pengujian hipotesis yang meyakinkan, penelitian kuantitatif ini secara proporsional mengakui eksistensi beberapa keterbatasan intrinsik yang melekat pada desain penelitiannya. Pertama, keterbatasan metodologis bersumber dari penggunaan desain kuantitatif linear sederhana ex post facto dengan ukuran sampel yang relatif terbatas, yaitu sejumlah 38 responden dari dua jenjang kelas. Ukuran sampel ini, walaupun telah memenuhi asas representasi minimal teoretis dari Yount untuk populasi 383 subjek, belum mampu memotret secara mendalam dinamika psikologis internal individu yang bersifat non-linear atau mendeteksi jalur pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi dan moderasi yang kompleks (Krisna et al., 2025). Penggunaan analisis linear sederhana juga membatasi kemampuan peneliti dalam mengurai interaksi multivariat antarindikator lingkungan sekolah yang saling tumpang tindih dalam memengaruhi afeksi siswa.

Kedua, adanya celah persentase sisa koefisien determinasi sebesar 44,95% menjadi bukti ilmiah bahwa variabilitas motivasi belajar PAI siswa juga ditentukan secara masif oleh faktor-faktor eksogen di luar cakupan penelitian ekosistem sekolah ini. Identifikasi celah ilmiah ini merujuk pada variabel internal personal siswa seperti bakat, cita-cita masa depan, kondisi kesehatan mental, dan tingkat kematangan emosional serta variabel eksternal makro di luar sekolah, seperti intensitas pendampingan keagamaan oleh orang tua di dalam rumah tangga (Vika et al., 2022), pola pergaulan sosiologis di lingkungan masyarakat, serta derasnya arus informasi digital di media sosial yang sering kali menggeser atensi remaja dari nilai-nilai spiritual tradisional (Raharjo, 2025). Fluktuasi kestabilan emosi remaja pada fase perkembangan sekolah menengah pertama membutuhkan pendekatan filter moral dan bimbingan konseling personal yang tidak bisa diselesaikan secara tunggal oleh lingkungan persekolahan formal semata, melainkan memerlukan sinergi tri pusat pendidikan yang harmonis.

Selain itu, bias pelaporan diri (self-report bias) juga menjadi keterbatasan bawaan dari pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner tunggal. Ada kemungkinan responden memberikan jawaban yang cenderung normatif atau dipengaruhi oleh keinginan sosial untuk dinilai baik (social desirability bias), terutama ketika menilai indikator motivasi keagamaan dan kepatuhan aturan sekolah. Meskipun peneliti telah memitigasi risiko ini melalui uji validitas butir korelasi Pearson dan penyusunan kalimat pernyataan angket secara acak, keterbatasan psikometrik ini tetap harus

dipertimbangkan secara objektif dalam generalisasi temuan. Pengakuan keterbatasan ini penting sebagai bentuk kejujuran akademik, sekaligus memberikan landasan berharga bagi penyempurnaan metodologis pada riset-riset berikutnya.

Penemuan ini membawa implikasi kebijakan dan rekomendasi praktis yang strategis bagi masa depan dunia pendidikan. Otoritas sekolah bersama Dinas Pendidikan setempat direkomendasikan untuk menyusun standarisasi iklim sekolah ramah anak yang secara eksplisit menjamin perlindungan hukum bagi ruang ekspresi keagamaan yang inklusif, penegakan tata tertib yang humanis, serta komitmen zero-tolerance terhadap segala bentuk praktik perundungan, diskriminasi, dan intimidasi psikis di sekolah (Asiyai, 2020). Regulasi tertulis mengenai pemeliharaan berkala sarana peribadatan harus diperkuat agar fasilitas tersebut tetap higienis dan representatif digunakan setiap hari. Manajemen sekolah juga perlu secara periodik mengevaluasi indeks kenyamanan psikologis warga sekolah guna mendeteksi potensi konflik sosial sejak dini.

Guru-guru PAI disarankan untuk secara radikal mentransformasikan model pembelajaran konvensional-monolog yang kaku menjadi strategi pedagogi kritis-konstruktivistik berbasis IT yang interaktif, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan kontekstual terhadap problem riil remaja agar pembelajaran PAI senantiasa dirindukan oleh peserta didik (Nurlaila, 2023). Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang menjembatani doktrin keagamaan dengan realitas sosial siber yang dihadapi siswa. Penggunaan studi kasus mengenai etika digital, diskusi kelompok terarah, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital interaktif dapat diadopsi untuk meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa di dalam kelas. Pembelajaran agama tidak boleh lagi diposisikan sebagai tumpukan hafalan teoretis kaku, melainkan diubah menjadi ruang refleksi nilai yang merangsang daya nalar kritis siswa.

Terakhir, bagi peneliti lanjutan di masa depan yang tertarik pada pengembangan khazanah psikologi pendidikan Islam, disarankan untuk memperluas lokus investigasi kuantitatif ini dengan menambahkan ukuran sampel yang lebih masif melintasi beberapa satuan pendidikan yang berbeda (Zendarka et al., 2022). Pendekatan metodologis disarankan bermutasi menggunakan metode kombinasi (mixed methods) agar data numerik regresi dapat diperdalam oleh narasi kualitatif deskriptif mengenai pengalaman subjektif siswa secara lebih natural.

Penelitian berikutnya juga sangat direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel-variabel laten strategis lainnya seperti kompetensi pedagogik guru PAI, efikasi diri siswa, dukungan sosial orang tua, serta peran mediasi kelekatan emosional siswa terhadap sekolah (school connectedness) guna memformulasikan sebuah peta jalan (roadmap) penguatan karakter moral dan kesalehan spiritual generasi muda yang lebih komprehensif, makro, terarah, dan berkelanjutan (Allen et al., 2021). Dengan demikian, potret intervensi pendidikan Islam dapat dipetakan secara lebih utuh pada tataran kebijakan nasional demi melahirkan generasi emas yang unggul intelektual sekaligus matang spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dan pemodelan matematis kausalitas yang telah dieksekusi secara empiris, penelitian kuantitatif eksplanatori ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan antara kualitas lingkungan sekolah terhadap tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di UPTD SMP Negeri 1 Raha. Pola hubungan fungsional linier yang terbentuk membuktikan bahwa setiap akselerasi pembenahan dan peningkatan mutu pada dimensi ekologi sekolah yang mengintegrasikan kelayakan sarana fisik peribadatan, keharmonisan relasi sosial psikologis antarwarga sekolah, kedialogisan praktik pedagogis guru, serta konsistensi pembiasaan kultur religious secara linier berkontribusi terhadap eskalasi dorongan internal maupun ketekunan akademik siswa dalam mendalami nilai-nilai keagamaan. Fakta numerik koefisien determinasi menegaskan bahwa lingkungan sekolah bertindak sebagai prediktor dominan yang

mengendalikan lebih dari separuh variabilitas fluktuasi motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya digerakkan oleh faktor eksogen di luar lokus persekolahan. Temuan ini memberikan jawaban definitif atas rumusan masalah penelitian dan menegaskan bahwa rekayasa ekosistem institusional formal merupakan kunci utama dalam memicu gairah spiritual peserta didik secara stabil pada tingkat populasi.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi konseptual yang berharga bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam dengan menyediakan model penjelasan yang berhasil menyintesis kerangka ekologis mikrosistem modern dengan nilai-nilai pedagogi transendental yang humanis pada konteks sekolah umum negeri. Temuan ini memperluas penerapan teori regulasi diri dengan membuktikan bahwa motivasi spiritual remaja usia sekolah menengah pertama dapat ditransformasikan secara efektif dari sekadar kepatuhan formalitas duniawi menjadi kesadaran intrinsik yang mendalam melalui fasilitasi lingkungan belajar yang kondusif. Secara praktis, artikel ini memberikan sumbangan berupa cetak biru strategis bagi para pengelola institusi pendidikan mengenai pentingnya membangun koherensi antara wacana moral di dalam ruang kelas dan realitas sosiokultural di seluruh penjuru sekolah, sekaligus menepis pandangan skeptis mengenai efektivitas sekolah umum dalam membentuk karakter religius siswa di wilayah daerah.

Sebagai implikasi dan rekomendasi untuk masa depan, otoritas manajemen sekolah diwajibkan untuk terus merawat standardisasi kualitas atmosfer sekolah melalui kebijakan yang adil, bebas intimidasi, serta akomodatif terhadap ruang ekspresi spiritual anak. Pendidik bidang keagamaan disarankan untuk meninggalkan model instruksional kaku dan beralih ke strategi pedagogi kritis yang interaktif guna menghidupkan makna materi ajar. Sementara itu, bagi pengembangan penelitian lanjutan di bidang ini, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah investigasi dengan menerapkan metode kombinasi serta mengintegrasikan variabel-variabel laten lain yang belum terungkap seperti peran mediasi kelekatan emosional siswa terhadap sekolah, efikasi diri, maupun intensitas pengawasan orang tua agar dapat memformulasikan strategi mitigasi dekadensi moral remaja secara lebih holistik, komprehensif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Wood, J., & Ala'i, K. (2020). The influence of school climate on student engagement and motivation. *Learning Environments Research*, 23(1), 87–104. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09294-x>
- Allen, K. A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Bowles, T. (2021). What the research tells us about school belonging: A meta-analysis of core factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(1), 312–326. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01406-0>
- Anwar, T., & Rosyid, A. (2023). Pengaruh teman sebaya dan kultur sekolah terhadap orientasi akademis remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.1177/21582440231165432>
- Asiyai, R. I. (2020). School facilities management and its influence on student academic engagement and performance. *SAGE Open*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244019897257>
- Assingkily, M. S. (2022). Metodologi penelitian pendidikan Islam. PT RajaGrafindo Persada. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1234>
- Bee Wah, Y., & Razali, N. M. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.1080/00949655.2010.523451>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. *Handbook of Child Psychology*, 1(1), 793–828. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Chiu, T. K. (2022). Applying the self-determination theory to examine the relationship between e-

- learning environments and student learning motivation. *Computers & Education*, 178(1), 104407. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104407>
- Daryono, D., Sudirjo, F., & Setyawan, A. (2023). Management of classroom ecology and its correlation with junior high school student performance parameters. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 56(1), 45–59. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.58321>
- Gillet, N., Morin, A. J., & Reeve, J. (2019). Stability, change, and outcomes of autonomous and controlled motivation profiles over a school year. *Contemporary Educational Psychology*, 56(1), 142–158. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.001>
- Haviz, M., Karomah, H., & Ridho, M. (2021). The social-psychological and emotional climate of classroom interactions in Islamic religious studies. *International Journal of Educational Methodology*, 7(4), 605–619. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.4.605>
- Huda, M. (2021). Menepis skeptis: Efektivitas pembentukan karakter religius di sekolah menengah negeri. *Jurnal Kajian Islam Formal*, 7(2), 112–128. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4321>
- Jaya, I. (2019). Penerapan statistik untuk penelitian pendidikan. Prenada Media. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.2345>
- Krisna, A. A. I. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementation of behavioristic and cognitive learning models in contemporary school environments. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 34–42. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.14411>
- Muazza, M., Rosmiati, R., & Mukminin, A. (2022). Embedded institutional culture and internal value systems: Cultivating continuous spiritual engagement in Islamic education classes. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 145–160. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15781>
- Najah, Z. (2024). Efektivitas environmental-based Islamic education di abad modern. *Jurnal Riset Pendidikan Keagamaan*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.25217/jppk.v8i2.3421>
- Nurlaila, S. (2023). Melebur kaku menjadi rindu: Seni mengajarkan PAI secara menyenangkan di sekolah umum. *Jurnal Kreativitas Guru*, 7(3), 211–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4891>
- Raharjo, S. (2025). Filter moral di era digital: Strategi sekolah membendung distraksi media sosial. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.21070/pice.v9i1.1234>
- Rita, F. N., & Iswantir, I. (2022). Metode guru PAI mengembangkan sikap moderasi beragama di sekolah menengah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, and practices. *Contemporary Educational Psychology*, 61(1), 101860. <https://doi.org/10.1037/amp0000620>
- Vika, W. N., Noh, M. H., & Mujib, A. (2022). Pengaruh perilaku keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI dan ketaatan beribadah anak. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 99–109. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.99-109>
- Zendarka, A., Setyawan, R., & Rosyidi, U. (2022). Institutional dynamics of value internalisation within non-religious settings: A statistical framework. *Sustainability*, 14(19), 12445. <https://doi.org/10.3390/su141912445>